

ANALISIS USAHA KOPI BUBUK KHAS CAGHONTI DI DESA KAMPUNG BARU KECAMATAN CERENTI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Walvindra Junnel¹, Jamalludin² dan Eldipama Kesambamula²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui tingkat biaya dan pendapatan usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi, 2) untuk mengetahui efisiensi usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif secara matematik yang menggunakan analisis keuntungan dan analisis efisiensi. Dari hasil penelitian diperoleh biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri kopi caghonti di Desa Kampung Baru sebesar Rp. 741.109,17/produksi dan pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp. 975.000,00/produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 233.890,83/produksi. Dari hasil penelitian ini diperoleh tingkat efisiensi usaha agroindustri kopi caghonti sebesar 1,29, artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,29 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 0,29. Dengan demikian usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru ini layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: *Agroindustri, Kopi, Pendapatan, Biaya, dan Efisiensi*

ANALYSIS OF CAGHONTI'S SPECIAL POWDER COFFEE BUSINESS IN KAMPUNG BARU VILLAGE, CERENTI SUB-DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY

ABSTRACT

This study aims: 1) to determine the level of costs and income of caghonti coffee business in Kampung Baru Village, Cerenti District, Kuantan Singingi Regency, 2) to determine the efficiency of caghonti coffee business in Kampung Baru Village, Cerenti District, Kuantan Singingi Regency. The method used in this research is a mathematical quantitative analysis that uses profit analysis and efficiency analysis. From the results of the study, it was found that the costs incurred in the caghonti coffee agroindustry in Kampung Baru Village were Rp. 741.109.17/production and the gross income earned is Rp. 975,000.00/production and net income of Rp. 233.890.83/production. From the results of this study, the efficiency level of the caghonti coffee agroindustry was 1.29, meaning that each cost incurred was Rp. 1.00 will generate a gross income of Rp. 1.29 and net income of Rp. 0.29. Thus the caghonti coffee business in Kampung Baru Village is feasible to be developed.

Keywords: *Agroindustry, Coffee, Income, Cost, and Efficiency*

PENDAHULUAN

Produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospeknya adalah seperti tumbuhnya industri hilir sampai hulu yang menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani dengan nilai jual yang tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang memenuhi kebutuhan masyarakat (Haryanto, 2012).

Perkembangan yang sangat ketat pada sektor industri sekarang ini membuat para usahawan di sektor tersebut menyadari akan arti fungsi, konsep dan strategi pemasaran. Industri penggilingan kopi merupakan suatu proses pengolahan yang sesuai dengan bidang ilmu teknologi hasil pertanian. Kopi bubuk merupakan minuman yang sangat umum dan tersebar luas di sekitar kita. Keberhasilan dalam perusahaan untuk menyampaikan produk ke konsumen akan memerlukan pedagang penyalur, berupa

lembaga-lembaga pemasaran agar produk cepat sampai ke konsumen. Peranan lembaga pemasaran sangat diperlukan oleh perusahaan untuk memasarkan produk yang dihasilkan.

Kopi adalah komoditas agroindustri yang hanya bisa dikonsumsi oleh manusia setelah melalui proses pengolahan. Salah satunya yaitu kopi bubuk. Kopi bubuk merupakan proses pengolahan kopi yang paling sederhana. Dimana biji kopi yang telah disangrai kemudian dihancurkan dan dikemas, pembuatan kopi bubuk banyak dilakukan oleh petani, pedagang pengecer, industri kecil dan pabrik. Pembuatan kopi bubuk oleh agroindustri biasanya hanya dilakukan secara tradisional dan alat-alat sederhana. Pembuatan kopi bubuk bisa dibagi ke dalam dua tahap yaitu tahap penyangraian dan tahap penggilingan. (Rahardjo, 2012).

Kopi dalam bentuk olahan menjadi salah satu alternatif dalam memperkenalkan produk-produk lokal seperti kopi caghonti yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi pengusaha kopi di Kecamatan Cerenti untuk memproduksi kopi dalam kemasan yang nantinya dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi pada usaha pengolahan kopi bubuk khas Caghonti. Pemilihan lokasi penelitian ini karena satu-satunya pengolahan kopi bubuk khas Caghonti yang ada di Kecamatan Cerenti dan masih melakukan proses produksi sampai saat penelitian ini.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan dimulai bulan Agustus 2021 sampai dengan Oktober 2021, yang terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian dan ujian komprehensif.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja terhadap pemilik usaha kopi bubuk khas Caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek dalam penelitian ini adalah usaha kopi bubuk khas Caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, karena penelitian ini merupakan penelitian studi kasus

berkunjung ke Kabupaten Kuantan Singingi. Hal tersebut pula yang menjadikan motivasi bagi usaha kopi caghonti untuk memproduksi bubuk kopi dalam skala besar.

Pendapatan usaha pengolahan kopi caghonti sangat tergantung pada harga jual produk dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya, maka semakin tinggi pula pendapatan usaha. Namun faktanya, usaha kopi Caghonti yang dikelola selama ini terus berkembang, dengan skala usaha *home industry*. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh usaha kopi Caghonti pada saat ini, pertama sulitnya memperoleh bahan baku, hal ini disebabkan oleh bahan baku didatangkan dari luar daerah seperti Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Jambi bahkan sampai memesan bahan baku ke Provinsi Sumatera Selatan (Palembang). Kedua, pemasaran yang belum luas sehingga pendapatan usaha tidak meningkat. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan dan dipasarkan, maka pendapatan usaha akan meningkat. Ketiga, pengolahan kopi bubuk masih menggunakan teknologi yang sederhana atau manual.

dimana peneliti terfokus hanya pada satu usaha kopi bubuk khas Caghonti.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung kelokasi penelitian, serta wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah dipersiapkan. Data primer diperoleh langsung dari pemilik usaha kopi caghonti meliputi: Profil responden (umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan/anggota keluarga responden) dan Profil usaha kopi caghonti seperti produksi, harga, dan biaya serta data yang berhubungan dengan penelitian.

Data sekunder yaitu data yang diambil dari instansi terkait seperti: Data BPS Kuantan Singingi (luas lahan dan produksi tanaman kopi), data profil Desa Kampung Baru (sejarah Desa Kampung Baru, letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan penduduk, sarana dan prasarana) serta data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis secara matematika dan analisis deskriptif dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel, Analisis bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, tingkat efisiensi pada usaha usaha kopi bubuk khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti.

Analisis Biaya

Biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomis rasional. Jadi dalam pengorbanan ini tidak boleh mengandung unsur pemborosan sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok (Alma, 2000).

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Secara umum biaya tetap dapat di hitung dengan rumus (Amin Widjaya Tunggal, 1993) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TFC = Fx_1 + Fx_2 + Fx_3 + \dots + Fx_n}$$

Keterangan:

TFC (<i>Total Fixed Cost</i>)	=	Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)
Fx_1	=	Input Tetap Ke-1 (Rp/Unit)
Fx_2	=	Input Tetap Ke-2 (Rp/Unit)
Fx_3	=	Input Tetap Ke-3 (Rp/Unit)
Fx_n	=	Input Tetap Ke-n (Rp/Unit)

Biaya Penyusutan Alat

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat menggunakan rumus (Baridwan, 2008) berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{NP = \frac{NB-NS}{UE}}$$

Keterangan:	NP	=	Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
	NB	=	Nilai Beli Alat (Rp/Unit)
	NS	=	Nilai Sisa (Rp/Unit)
	UE	=	Usia Ekonomis (Tahun)

Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Secara umum biaya tidak tetap yang digunakan dalam proses produksi usaha kopi khas Caghonti di Desa Kampung Baru

Kecamatan Cerenti dapat dihitung menggunakan rumus (Guan dkk, 2009) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TVC = X_1.Px_1 + X_2.Px_2 + X_3.Px_3 + \dots + X_n.Px_n}$$

Keterangan:

TVC (<i>Total Variable Cost</i>)	=	Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)
X_1	=	Input Tidak Tetap Ke-1 (Kg)
Px_1	=	Harga Input Tidak Tetap Ke-1 (Rp/Kg)
X_2	=	Input Tidak Tetap Ke-2 (Kg)
Px_2	=	Harga Input Tidak Tetap Ke-2 (Rp/Kg)
X_3	=	Input Tidak Tetap Ke-3 (Kg)
Px_3	=	Harga Input Tidak Tetap Ke-3 (Rp/Kg)
X_n	=	Input Tidak Tetap Ke-n (Kg)
Px_n	=	Harga Input Tidak Tetap Ke-N (Rp/Kg)

Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya digunakan dengan menjumlahkan biaya tetap (*total fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*total variable cost*). Secara matematis biaya total yang digunakan dalam proses produksi usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dihitung dengan rumus Sukirno (2002) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan:

TC (<i>Total Cost</i>)	=	Total Biaya (Rp/Produksi)
TFC (<i>Total Fixed Cost</i>)	=	Total Biaya Tetap (Rp/Produksi)
TVC (<i>Total Variable Cost</i>)	=	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Produksi)

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui pendapatan kotor dan pendapatan bersih melalui pengurangan antara pendapatan kotor dan total biaya untuk satu kali proses produksi pada usaha usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti

serta untuk mengetahui pendapatan kerja keluarga yang diperoleh dalam satu kali proses produksi, secara sistematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yang diperoleh dalam satu kali proses produksi pada usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1994) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } TR = Q \cdot P_Q$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Total Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)

P_Q (*Price Quantity*) = Harga Jual Kopi Bubuk (Rp/Kg)

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yang diperoleh dalam satu kali proses produksi pada usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dihitung dengan menggunakan rumus Soekartawi (1994) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \pi = TR - TC$$

Keterangan:

π (*Phi*) = Total Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)

TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga yang diperoleh dalam satu kali proses produksi pada usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dihitung menggunakan rumus Soekartawi (1994) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } PKK = \pi + TKDK + NP$$

Keterangan:

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Proses Produksi)

π = Total Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/Proses Produksi)

NP = Nilai Penyusutan 20% (Rp/Proses Produksi)

Efisiensi Usaha

Menurut Soekartawi (2005) R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semakin besar R/C ratio dikenal dengan perbandingan penerimaan dan biaya, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh setiap produksi. Secara matematis efisiensi usaha kopi khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C (*Ratio*) = Tingkat Efisiensi

TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Menurut Soekartawi (1994), jika dihasilkan nilai R/C=1, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika R/C>1, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika R/C<1, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Setiap pengusaha harus dapat menghitung biaya produksi agar dapat menetapkan harga pokok barang yang dihasilkan. Untuk menghitung biaya produksi terlebih dahulu harus dipahami pengertiannya. Biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan

ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Berdasarkan hasil penelitian ini, biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopi caghonti diantaranya biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlah tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang di hasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain biaya penyusutan alat berupa Mesin Penggilingan, tabung penyangraian, ember seng, kaung, bak pendinginan, dan lainnya. Menurut Martani (2012) penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.

Penyusutan Alat

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jumlah biaya penyusutan (biaya tetap) yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi oleh pengusaha kopi caghonti sebesar Rp. 34.666,67/produksi.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap (*Variabe Cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan jumlahnya bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali proses produksi. Adapun biaya tidak tetap yang digunakan meliputi: biaya pembelian bahan baku, biaya pembelian bahan penunjang dan biaya tenaga kerja.

Menurut Raharja (2012) biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya, biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kopi adalah biji kopi, selain itu merupakan bahan penunjang untuk membuat kopi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa jumlah biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha kopi caghonti

dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 647.380,00/produksi. Biaya tidak tetap yang digunakan dalam proses produksi tahu berupa biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang.

Biaya Tenaga Kerja

Menurut Adiwilaga (1982) dalam kegiatan produksi produk olahan memerlukan tenaga kerja hampir seluruh proses produksi. Penggunaan tenaga kerja harus lebih memperhatikan dari segi kualitas maupun kuantitas, karena tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi. Tenaga yang digunakan dalam usaha kopi ini hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 59.062,50/ produksi untuk dua tenaga kerja.

Biaya Total

Total biaya adalah semua ongkos yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha agroindustri kopi caghonti. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu dalam satu kali proses produksi sebagai biaya produksi. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dihitung yaitu biaya penyusutan alat yang dipakai dalam proses produksi, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam satu kali proses produksi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai total biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri kopi caghonti dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 741.109,17/produksi.

Pendapatan

Analisis usaha agroindustri kopi caghonti dilakukan untuk melihat jumlah pendapatan kotor dan pendapatan bersih pada proses produksi tahu, sehingga akan dapat diketahui bahwa pengusaha kopi tersebut memberi keuntungan atau kerugian. Menurut Priyanto (2013) pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh

seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai pengusaha tahu.

Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (2001) pendapatan kotor usaha didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual atau ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usaha. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga pengusaha, digunakan dalam usaha, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun. Untuk menghindari penghitungan ganda, maka semua produk yang dihasilkan sebelum tahun pembukuan tetapi dijual atau digunakan pada saat pembukuan, tidak dimasukkan ke dalam pendapatan kotor. Istilah lain dari pendapatan kotor ialah nilai produksi (*value of production*) atau penerimaan kotor usaha (*gross return*). Dalam menghitung pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa pendapatan kotor yang diperoleh oleh pengusaha kopi caghonti dalam satu kali proses produksi kopi caghonti dari 20 kg biji kopi menghasilkan sebanyak 30 bungkus kopi bubuk dengan kemasan yang berbeda disetiap bungkusnya. Sehingga, menghasilkan total penerimaan sebesar Rp. 975.000,00/produksi. Jika dihitung harga kopi bubuk caghonti perkilonya sebesar Rp. 65.000,00/kg dengan jumlah produksi 15 kilogram. Besarnya tingkat pendapatan kotor yang diperoleh oleh pengusaha kopi akan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengusaha itu sendiri. Untuk meningkatkan pendapatan kotor pengusaha kopi caghonti dapat menggunakan teknologi produksi agar biaya yang dikeluarkan kecil dan proses produksi bisa cepat dengan demikian pengusaha dapat memproduksi kopi dalam jumlah yang banyak.

Pendapatan Bersih

Bedasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa total pendapatan bersih yang diterima pengusaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 233.890,83/proses produksi dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 975.000,00/proses produksi yang dikurangi total

biaya produksi sebesar Rp. 753.352,22/proses produksi.

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan keuntungan, pertama dengan meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha kopi caghonti, kedua dengan meminimalisir biaya yang digunakan dalam proses produksi sehingga dengan demikian dapat menambah jumlah keuntungan yang diperoleh.

Menurut (Soekartawi, 2001), pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan bersih (*net income*) mengukur imbalan yang diperoleh keluarga pengusaha dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, pendapatan bersih usaha merupakan ukuran keuntungan usaha yang dapat digunakan untuk membandingkan penampilan beberapa usaha. Oleh karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan hutang.

Pendapatan Kerja Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa pendapatan kerja keluarga yang diperoleh oleh pengusaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru sebesar Rp. 2.214.953,33/proses produksi. Dengan tingkat pendapatan bersih sebesar Rp. 233.890,83/proses produksi, nilai sisa alat yang digunakan dalam proses usahatani sebesar Rp. 1.922.000,00/proses produksi, nilai sisa ini diperoleh dari sisa alat yang digunakan oleh pengusaha kopi caghonti dalam melakukan produksi sebesar 20% dari nilai baru alat tersebut dan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dalam proses produksi sebesar Rp. 59.062,50/proses produksi.

Menurut Darmawan (2002) pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dengan jalan menjual faktor-faktor produksi yang diperoleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewah tanah, modal kerja dan sebagainya. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu, rendah, sedang dan tinggi.

Efisiensi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi usaha kopi caghonti di Desa Kampung Baru sebesar 1,32, artinya setiap Rp. 1,00/proses produksi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,32/proses produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 0,32/proses produksi. Usaha kopi bubuk khas caghonti ini layak diusahakan dan dikembangkan dengan total pendapatan kotor yang diperoleh dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 975.000,00/proses produksi dan total biaya sebesar Rp. 741.109,17/proses produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang usaha kopi bubuk khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pendapatan usaha agroindustri kopi bubuk khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp. 233.890,83/proses produksi. Dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 975.000,00/proses produksi dan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri kopi bubuk sebesar Rp. 741.109,17/proses produksi.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tingkat efisiensi usaha agroindustri kopi bubuk khas caghonti di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Bandung.
- Alma, 2000, *Manajemen Pemasaran dan Konsep Harga*. Cetakan Kesembelian, Alfabeth, Bandung.
- Amin Widjaja Tunggal, 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Baridwan. 2008. *Sistem Akuntansi Penyusutan dan Metode*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPPE.
- Guan, Hansen dan Mowen, 2009. *Cost Management*. 6th Edition. South-Western Cengage Learning. USA.

Menurut Soekartawi (2006) jika dihasilkan nilai $R/C=1$, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika $R/C>1$, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika $R/C<1$, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

KESIMPULAN

Kuantan Singingi adalah sebesar 1,32. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,32 dan akan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 0,32.

SARAN

Adapun saran penulis dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kopi cerenti dapat dengan meningkatkan jumlah produksi kopi bubuk.
2. Untuk pengemasan, pengusaha kopi dapat menggunakan pengemasan yang pakai label atau merek untuk meningkatkan daya tarik pembeli dan kopi akan tahan lebih lama.

Haryanto. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Priyanto. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Rahardjo P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta : Penerbar Swadaya.

Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.

Sukirno. 2002. *Makro Ekonomi Modern*.
P.T.Rajawali Grafindo Persada :
Jakarta